

Pola dan Skala Usaha Pembesaran Ikan Bandeng di Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi

[Pattern and Scale of Milkfish Breeding Business in Subdistrict of Muara Gembong District of Bekasi]

Ganjar Wiryati✉

Jurusan Penyuluhan Perikanan - Sekolah Tinggi Perikanan
Jalan Cikaret Nomor 2 Bogor, Jawa Barat

Diterima: 09 Desember 2015; disetujui: 18 Maret 2016

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat pendapatan pembudidaya ikan bandeng pada pola usaha yang berbeda di Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Sehingga pada akhirnya akan memberikan manfaat sebagai sumber informasi bagi pembudidaya ikan bandeng di Kecamatan Muara Gembong pentingnya mengetahui tingkat pendapatan sesuai dengan biaya produksi yang dikeluarkan pada pola usaha yang berbeda. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden. Sampel responden ditentukan secara simple random sampling. Analisis data yang digunakan adalah analisis kelayakan usaha dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menyatakan tingkat pendapatan yang ditunjukkan dari hasil data responden bahwa tingkat pendapatan terbesar berada pada kegiatan usaha polikultur dua komoditas antara bandeng dan udang, dan tingkat berikutnya diduduki oleh polikultur bandeng dan rumput laut, sedangkan budidaya bandeng secara monokultur berada pada tingkat yang paling bawah. Pola usaha yang dilakukan kegiatan budidaya secara polikultur menunjukkan hasil yang lebih tinggi pendapatannya di bandingkan dengan pola monokultur, sebab pada usaha polikultur ada dua komoditas yang di pelihara masing-masing menyumbangkan pendapatan sesuai dengan komoditas yang di usahakan.

Kata kunci: Ikan bandeng, Pembesaran, Pendapatan, Polikultur, Skala usaha

Abstract

The purpose of this study is to determine how the income level of milkfish cultivators in different business patterns in Muara Gembong District, Bekasi Regency, West Java Province. So in the end will provide benefits as a source of information for fish farmers Bandeng in District Muara gembong the importance of knowing the level of income in accordance with the cost of production that is issued on a different business pattern. The research was done by using quantitative and qualitative approach. The data used are the primary data obtained from interviews with respondents. The sample of respondents is determined by simple random sampling. Data analysis used is business feasibility analysis and descriptive analysis. The result of the research shows that the income level shown from the Respondents data shows that the biggest income level is in the polyculture business activity of 2 commodities between milkfish and shrimp, and the next level is covered by polikultur of milkfish and seaweed, while the milkfish culture is monoculture at the lowest level. The pattern of business conducted by cultivation activities in polikultur shows higher yield of income in comparison with monoculture pattern. Because at the polyculture business there are 2 commodities in the care of each contribute income in accordance with the commodity in the effort.

Keywords: Breeding, Milkfish, Polikultur, Revenue, Scale of business,

✉ Penulis korespondensi

Alamat surel: gj.wiryati@gmail.com

PENDAHULUAN

Potensi perikanan budidaya sangat prospektif untuk dapat di kembangkan. Budidaya perairan atau suatu kegiatan akuakultur (*aquaculture*) menjadi usaha yang dapat dijadikan andalan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri maupun untuk ekspor. Jumlah penduduk/bangsa Indonesia yang besar merupakan potensi pasar bagi produksi budidaya perairan. Disamping itu, terdapat biota-biota akuatik yang dapat dibudidayakan merupakan komoditas yang bernilai jual sangat tinggi di pasar Internasional, sehingga tidak terlalu sulit untuk menembus pasar ekspor (Seputarikan, 2015).

Usaha budidaya perikanan tambak yang dilakukan di Indonesia merupakan aktivitas perekonomian yang mampu berkelanjutan pada khususnya dalam penggunaan atau pemanfaatan sumber daya alam. Usaha budidaya tambak ikan bandeng dilihat secara teoritis dapat memberikan prospek sisi ekonomi yang lebih menjanjikan, karena mengingat ikan bandeng hingga saat ini tetap menjadi komoditas budidaya ikan yang paling banyak diproduksi dan juga dikonsumsi di Indonesia.

Berdasarkan data dari KKP, pada tahun 2014 yang lalu, produksi bandeng

Indonesia tercatat sebesar 600.000 ton. Sementara pada tahun 2015 ditargetkan produksi bandeng bisa naik menjadi 800.000 ton (Kontan, 2015). Upaya pemenuhan kebutuhan konsumsi ikan pada kegiatan usaha budidaya ini ada bagian yang harus menjadi perhatian pembudidaya yaitu pembudidaya harus memperhitungkan bagaimana budidaya yang efektif dan juga efisien dengan memperhatikan pada kesesuaian biaya produksi yang akan dihabiskan dengan jumlah pendapatan yang dihasilkan.

Harga ikan hasil panen sering kali mempengaruhi jumlah nilai profit yang diperoleh oleh pembudidaya, sehingga menyebabkan penghasilan masyarakat pembudidaya ikan akan sangat beraneka ragam. Hal ini tidak lain adalah karena kurangnya pengetahuan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besar-kecilnya pendapatan yang diperoleh.

Kabupaten Bekasi adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibukotanya adalah Kota Cikarang. Lokasi kabupaten ini berada dengan tepat di sebelah timur Jakarta, berbatasan dengan Kota Bekasi dan Provinsi DKI Jakarta, Laut Jawa di Barat dan utara, Kabupaten Karawang di bagian timur, serta Kabupaten Bogor di selatan. Kabupaten Bekasi terdiri atas 23 kecamatan, yang dibagi lagi atas

sejumlah/beberapa desa dan kelurahan. Kecamatan Muara Gembong terdiri dari enam desa, yaitu: Jayasakti seluas 220 hektar (ha); Pantai Mekar 235 ha; Pantai Sederhana 65 ha; Pantai Bahagia 265 ha; Pantai Bakti 29 ha; dan Pantai Harapan Jaya dengan lahan terluas 275 ha. Kawasan pemukiman penduduk berada di pinggir laut dengan luas lahan keseluruhan lahan mencapai 14.009 ha tersebut didominasi oleh lahan perairan. Tambak perikanan yang ada mencakup lahan seluas 10.125 ha menjadi mata pencaharian utama 60 persen dari total kepadatan penduduk sekitar 36.181 jiwa. Sisanya bekerja dengan menjadi petani darat, mengelola lahan pertanian kering seluas 60 ha. Lahan kritis di Muara Gembong telah diolah dengan budidaya pertanian ada seluas 512 ha. Muara Gembong juga terkenal dengan potensi alamnya, pada muara ini terdapat budidaya ikan bandeng yang sangat diminati oleh warga Jakarta karena dagingnya yang tidak bau, hal itu dikarenakan adanya ikan “bandeng gembong” diberikan pakan ikan yang alami.

Permasalahan yang utama dalam kegiatan usaha yang telah dilakukan berbentuk suatu pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut: (1) Bagaimana sistem pengelolaan dan pola usaha tambak ikan Bandeng yang

dilakukan pada daerah penelitian?; (2) Bagaimana tingkat pendapatan dengan Pola usaha tambak ikan bandeng secara monokultur dan polikultur di daerah penelitian?; (3) Bagaimanakah tentang biaya produksi yang dikeluarkan pada usaha tambak pada pola polikultur dan monokultur; dan (4) Bagaimana suatu kelayakan usaha tambak pola polikultur dan monokultur di daerah penelitian?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat pendapatan pembudidaya ikan Bandeng pada pola usaha yang berbeda di Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat. Sehingga pada akhirnya akan dapat memberikan manfaat sebagai sumber informasi bagi pembudidaya ikan bandeng di areal wilayah Kecamatan Muara Gembong pentingnya untuk mengetahui tingkat pendapatan yang sesuai dengan biaya produksi yang di keluarkan pada pola usaha yang berbeda.

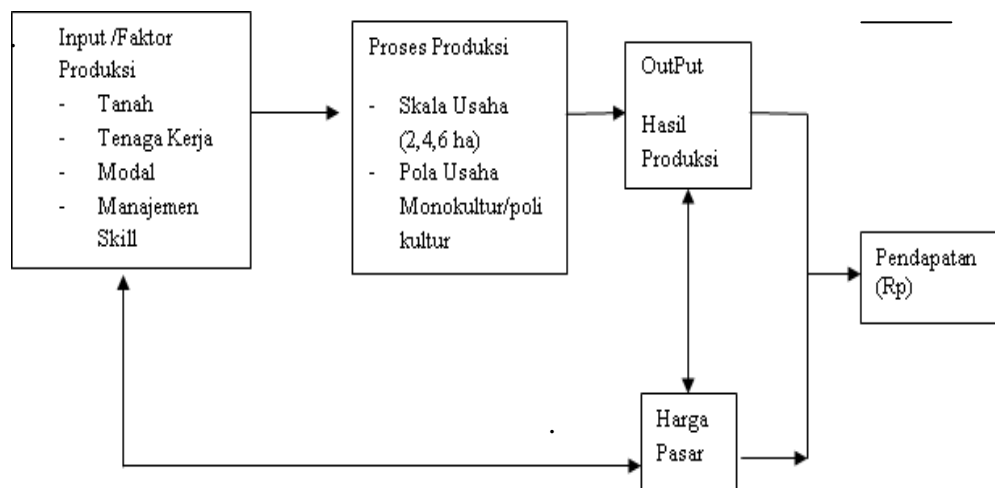
Input sebagai suatu bagian dari faktor produksi (seperti: tanah, tenaga kerja, modal, kemampuan manajemen), secara ekonomi mempengaruhi terhadap skala usaha serta pola usaha yang dikembangkan oleh para pembudidaya. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan dipengaruhi oleh besar kecilnya skala usaha (Fajarwulan, 2008). Begitu juga

dengan Pola usaha yang dilakukan, pola usaha yang berbeda pada kegiatan usaha budidaya bandeng juga memberikan dampak terhadap biaya produksi yang akan dapat dikeluarkan. Jumlah biaya produksi yang akan dikeluarkan untuk menjalankan suatu proses produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel akan memberikan dampak terhadap output yaitu produksi

Kerangka pikir yang dibangun dalam penelitian, sebagaimana terlihat pada Gambar 1, yang menjelaskan bahwa hasil produksi akan memiliki nilai secara rupiah apabila memiliki harga dimana harga merupakan hal yang terpenting dalam pemasaran suatu produk, sebab harga salah satu unsur yang akan dapat memberikan tambahan modal. Harga yang berlaku terhadap produk yang ditawarkan.

Kondisi harga di pasaran akan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya kualitas barang yang

ditawarkan, kondisi pasar, harga produk persaingan, dan elastisitas permintaan. Nilai rupiah akan yang dihasilkan dari suatu produk merupakan penentu dari besarnya pendapatan yang seyogyanya diperoleh dari pembudidaya melalui suatu proses produksi dengan upaya pengeluaran input akan berpengaruh positif terhadap output yang di hasilkan, sehingga terdapat suatu kecenderungan peningkatan input akan diiringi dengan peningkatan suatu output. Pendapatan merupakan hasil dari produksi dikalikan dengan harga, selanjutnya keuntungan akan di peroleh dari hasil perbandingan antara jumlah besarnya hasil dikurangi besarnya jumlah dari biaya yang dikeluarkan. Sehingga dapat dilihat pada skala usaha berapa yang dapat memberikan kontribusi paling tinggi terhadap pendapatan dan juga pada pola usaha yang bagaimana yang mampu memberikan pengaruh paling tinggi terhadap pendapatan.



Gambar 1. Kerangka pikir pola dan skala usaha pembesaran ikan bandeng

Suatu kegiatan analisis terhadap variabel-variabel input, proses dan output pada suatu usaha pembesaran ikan Bandeng akan dapat memberikan gambaran suatu tingkat pendapatan pada berbagai skala usaha dan pola usaha yang dilakukan, sehingga dapat memberikan alternatif skala minimal yang dapat dilakukan dan pola usaha yang akan dipilih untuk kegiatan usaha pembesaran ikan Bandeng.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Mei dan Juli 2015 di Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi. Lokasi ini juga dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan tetap pertimbangan bahwa lokasi ini merupakan salah satu lokasi di areal industrialisasi budidaya khususnya budidaya tambak

Metode pendekatan di penelitian ini yang digunakan adalah studi kasus dengan satuan kasusnya adalah usaha budidaya monokultur ikan bandeng dan polikultur udang windu dan bandeng; serta polikultur bandeng dan rumput laut. Studi kasus adalah penelitian tentang suatu subyek yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan per personalitas (Hesti, 2006).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi pustaka. Sedangkan untuk teknik sampling menggunakan pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*) dengan jumlah responden pembudidaya sebanyak 36 responden.

Jenis data yang telah dikumpulkan mencakup suatu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil suatu wawancara dengan para pembudidaya pada Kecamatan Muara Gembong dan pengamatan langsung di lapangan. Untuk sumber data sekunder telah diperoleh dari Direktorat Jenderal Perikanan, Kantor Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bekasi Jawa Barat serta literatur terkait.

Data primer telah dikumpulkan meliputi karakteristik usaha budidaya, biaya suatu investasi, biaya operasional, sumber asal modal, volume dan nilai produksi perikanan. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi perkembangan luas lahan budidaya, produksi, dan produktivitas ikan bandeng dan udang windu di kabupaten. Pengumpulan data dilakukan dengan penarikan contoh. Contoh yang digunakan berasal dari populasi pembudidaya tambak bandeng.

Para pembudidaya bandeng tradisional ini juga melakukan pola polikultur dan monokultur dengan pekerjaan pokoknya sebagai petani tambak yang homogen. Jumlah responden sejumlah 36 orang pembudiaya tambak yang memiliki luas pengelolaan lahan bervariasi: luas lahan kurang dari 2 ha sampai 2–5 ha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Bekasi berbatasan dengan Jakarta, Bogor dan Karawang merupakan posisi yang strategis dalam memasarkan ikan bandeng. Jakarta yang merupakan ibu kota negara menjadi pasar yang sangat potensial bagi produk ikan dari wilayah Kabupaten Bekasi. Lebih khususnya lagi Kecamatan Muara Gembong. Kecamatan Muara Gembong adalah penghasil Bandeng yang cukup diminati karena dagingnya yang tidak bau. Kedudukan Muara Gembong yang jaraknya lebih dekat dengan Jakarta dibandingkan dengan pusat kota Kabupaten Bekasi apabila ditempuh dengan transportasi air atau laut bisa dijadikan keunggulan dan potensi dalam memasarkan ikan bandeng. Selain itu Kabupaten Bekasi juga memiliki posisi yang berbatasan dengan Kabupaten Karawang yang mempunyai keuntungan selain sebagai peluang potensi tujuan pemasaran ikan bandeng juga sebagai penyedia benih atau bibit bandeng.

Kabupaten Bekasi terdiri dari 23 Kecamatan dan yang terdapat 16 aliran sungai yaitu, Sungai Citarum, Sungai Bekasi, Sungai Cikarang, Sungai Ciherang, Sungai Bekencong, sungai Jambe, Sungai Sadang, Sungai Cikedokan, Sungai Ulu, Sungai Cilemahabang, Sungai Cibeet, Sungai Cipamingki, Sungai Siluman, Sungai Serangseng, Sungai Sepak, dan Sungai Jaeran. Lebar Sungai tersebut berkisar antara 3 sampai 80 meter. Selain itu di Kabupaten Bekasi juga terdapat 13 situ yang tersebar di beberapa kecamatan yaitu pada: Situ Tegal Abidin, Situ Bojongmangu, Situ Bungur, Situ Ceper, Situ Cipagadungan, Situ Cipalahar, Situ Ciantra, Situ Taman, Situ Burangkeng, Situ Maung, Situ Cibeureum, Situ Cilengsir dan Situ Binong, Luas situ berkisar 3-40 ha. Areal kondisi air tanah yang ada di wilayah kabupaten Bekasi sebagian besar merupakan air tanah dangkal yang berada pada kedalaman 5 – 25 meter dari permukaan tanah, sedangkan air tanah dalam berada pada kedalaman antara 90-200 meter.

Profil Wilayah Kecamatan Muara Gembong

Kecamatan Muara Gembong berbatasan dengan Laut Jawa di bagian sebelah Utara, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Babelan, sebelah Timur berbatasan dengan

Kabupaten Karawang dan sebelah Barat berbatasan langsung dengan areal Teluk Jakarta.

Keadaan sungai cukup lebar 30 sampai 80 meter, dengan arus lemah, memiliki kedalaman 3 meter. Sudah sejak dulu sungai-sungai di Muara gembong menjadi prasarana transportasi yang paling utama bagi penduduknya. Kecamatan ini jaraknya lebih dekat dengan Propinsi DKI Jakarta, bila dibandingkan dengan jarak pusat kota Kabupaten Bekasi yang berada di Cikarang. Transportasi darat, kecuali ojek sepeda motor, tidak ada yang dapat masuk ke area wilayah pesisir Muara Gembong karena jalannya masih rusak. Di sepanjang area pantai masih terdapat hutan bakau, meskipun sudah banyak yang berubah menjadi tambak udang dan bandeng.

Terdapat tiga muara besar yang memungkinkan dapat masuk ke Muara Gembong dengan perahu, yaitu Muara Bendera, Muara Mati dan juga Muara Bungin. Bagi nelayan yang membawa ikan hasil tangkapan dapat menjualnya di sekitar muara tersebut. Terdapat pedagang penampung yang menerima pasokan ikan dari nelayan, para pedagang juga menerima penjualan udang dari tambak-tambak yang ada di pesisir Muara Gembong.

Kecamatan Muara Gembong memiliki luas lahan yang terluas dari kecamatan lainnya yaitu 14.009 ha atau 11,00 % dari luas total Kabupaten Bekasi yaitu 127.388 ha. Kawasan ini didominasi oleh lahan perairan. Tambak perikanan yang mencakup lahan seluas 10.125 ha menjadi mata pencaharian utama penduduk.

Potensi Budidaya

Potensi perikanan budidaya di Kabupaten Bekasi ini terdiri dari berbagai usaha: penangkapan, budidaya air payau dan air tawar/kolam, KJA dan sawah. Pada kegiatan usaha pembesaran jenis ikan laut tersebar di tiga Kecamatan yaitu pada Kecamatan Muara Gembong, Babelan dan Taruma Jaya. Komoditas yang dibudidayakan jenis kerang hijau. Dari tiga Kecamatan hanya ada lima desa yang mempunyai potensi budidaya laut, yaitu Hurip Jaya, Pantai Makmur, Pantai Sederhanan, Pantai Bahagia dan Pantai Mekar. Luasan budidaya laut yang ada kurang lebih 21.120 m² dengan jumlah Rumah Tangga Perikanan 65 RTP.

Kegiatan budidaya pembesaran jenis usaha tambak tersebar pada tiga kecamatan yaitu: Kecamatan Muara Gembong, Babelan dan Taruma Jaya yang tersebar pada 12 desa. Komoditas

budidaya adalah meliputi Udang (Udang Windu, Udang Putih, Udang Api-api) Bandeng, Nila, Mujair, Rumput Laut, Kepiting dan lain-lain. Luasan budidaya tambak yang ada kurang lebih 9.131,25 Ha sebanyak 1.674 RTP. Kegiatan budidaya jenis usaha kolam tersebar di 23 kecamatan Kabupaten Bekasi, komoditas yang dibudidayakan meliputi, Mas, Patin, Lele, Gurame, Nila, Mujair, Bawal dan Tawes sebanyak 3.716 RTP.

Pola Usaha dan Skala Usaha

Usaha Produksi budidaya bandeng yang dilakukan oleh masyarakat Muara gembong terdiri dari beberapa pola usaha. Ada beberapa pola polikultur, antara udang, ikan, dan rumput laut. Pola pertama, udang windu *Penaeus monodon*, ikan bandeng *Chanos chanos*, dan rumput laut *Gracilaria* sp. Secara umum, pola ini telah dilakukan oleh pembudidaya tradisional. Pola kedua, udang windu (*Penaeus monodon*) dan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) dan dengan ikan bandeng (*Chanos chanos*). Komoditas utama berupa udang, sedangkan komoditas lainnya sebagai penyeimbang. Pola ketiga, ikan nila atau bandeng menjadi komoditas utama. Sementara udang sebagai penyeimbang. Pola kedua dan ketiga tersebut sudah dilakukan oleh pembudidaya, tetapi

penyebarannya masih sangat terbatas. Skala usaha kegiatan bandeng cukup bervariasi mulai dari luasan kurang dari 2 hektar, 2-5 hektar, 5-10 hektar dan diatas 10 hektar.

Sistem dan Teknologi pada Budidaya Bandeng

1. Penyiapan lahan dan pengolahan lahan diawali dengan pengeringan lahan tambak secukupnya. Hal ini bertujuan untuk membunuh hama dan penyakit yang ada didasar tambak. Pengeringan dilakukan dengan mengeluarkan semua volume air dalam tambak kemudian dilakukan penjemuran. Selama proses tersebut dilakukan kegiatan pengolahan tanah dasar, misalnya pencangkulan dan atau pembalikan tanah lalu dikeringkan selama 3-5 hari sampai tanah dasar tambak tersebut mengering. Pemupukan bertujuan untuk meningkatkan kesuburan tanah dasar kolam. Hal ini dilakukan untuk memberikan unsur hara yang tetap diperlukan bagi pertumbuhan pakan alami, memperbaiki struktur tanah dan menghambat peresapan air pada tanah-tanah yang tidak kedap air. Penggunaan bahan pupuk untuk pemupukan tanah dasar kolam sangat tepat, bahan pupuk yang

mengandung unsur-unsur mineral penting, dan asam-asam organik utama memberikan bahan-bahan yang khusus diperlukan untuk peningkatan kesuburan lahan dan pertumbuhan plankton. Pintu tempat air masuk dan air keluar dibuat untuk mengatur pemasukan dan juga pengeluaran air didalam tambak untuk selanjutnya sangat memudahkan untuk pergantian air selama masa pemeliharaan ikan bandeng. Pembuatan pintu air masuk dan keluar dalam petak tambak dapat dibuat dari papan atau pipa paralon yang dilengkapi dengan pipa posisi tegak untuk pergantian air. Selain itu pada pintu pemasukan air dilengkapi dengan waring untuk mencegah ikan liar masuk ke petak tambak atau mencegah ikan keluar dari tambak (Anonimus, 2010).

2. Penyediaan Benih

Penyediaan benih lebih memilih menggunakan ukuran benih yang gelondongan dari pada memilih menggunakan benih nener. Hal ini disebabkan nener belum mampu mengatasi pengaruh lingkungan, seperti halnya dimakan burung-burung yang terdapat di sekitar tambak. Benih ikan bandeng

gelondongan ukurannya antara 30-70 mm dengan berat antara 5000-15000 mg dan berumur antara 50-80 hari. Keuntungan lain penggunaan gelondongan adalah benih dapat tumbuh cepat sehingga mempersingkat waktu pemeliharaan (Sudrajat, 2011)

3. Pemberian pakan ikan bandeng suka memakan tumbuh-tumbuhan yang ada di kolam. Tumbuhan yang disukai bandeng adalah lumut, ganggang dan klekap. Untuk mempercepat pertumbuhan perlu adanya pakan buatan. Pakan roti kedaluarsa digunakan untuk membiasakan dan merangsang agar ikan terbiasa dengan makanan tambahan dari mulai masa tabur sampai dengan umur 2 bulan. Setelah itu, pada umur 3 bulan sampai masa panen diberi pakan tambahan produk dari pabrik. Untuk menambah nafsu makan agar ikan cepat besar pembudidaya juga menggunakan pakan perangsang makan. Pemberian pakan dengan cara menyebarkan secara merata pada seluruh areal kolam akan mendapatkan hasil yang baik, karena dengan demikian seluruh

bandeng bisa mendapatkan pakan dengan merata. Bandeng dapat dipanen setelah dapat mencapai ukuran konsumsi (150-300 gram per ekor) dengan lama periode pemeliharaan 4-6 bulan dari gelondongan.

4. Pemanenan Setelah melakukan pemeliharaan selama 4-6 bulan, atau setelah ukuran panen yang diinginkan/ukuran pasar tercapai, ikan dipanen. Ukuran panen tersebut berkisar antara 150-300 gram per ekor. Pertumbuhan ikan bandeng sangat bergantung pada kesuburan tambaknya. Sebelum panen sebaiknya dilakukan pemantauan pertumbuhan ikan bandeng dengan cara melakukan pengecekan ukuran atau berat bandeng. Caranya adalah pada saat mendekati waktu panen, sejumlah ikan tertentu, misalnya 20 ekor, ditangkap dengan menggunakan jala atau jaring, di beberapa tempat. Kemudian ditimbang dan dihitung berat rata-ratanya. Jika berat rata-ratanya sudah sesuai dengan ukuran yang diinginkan maka pemanenan sudah bisa dilaksanakan, tetapi jika tidak maka masa pemeliharaan harus ditambah. Waktu pelaksanaan panen ikan

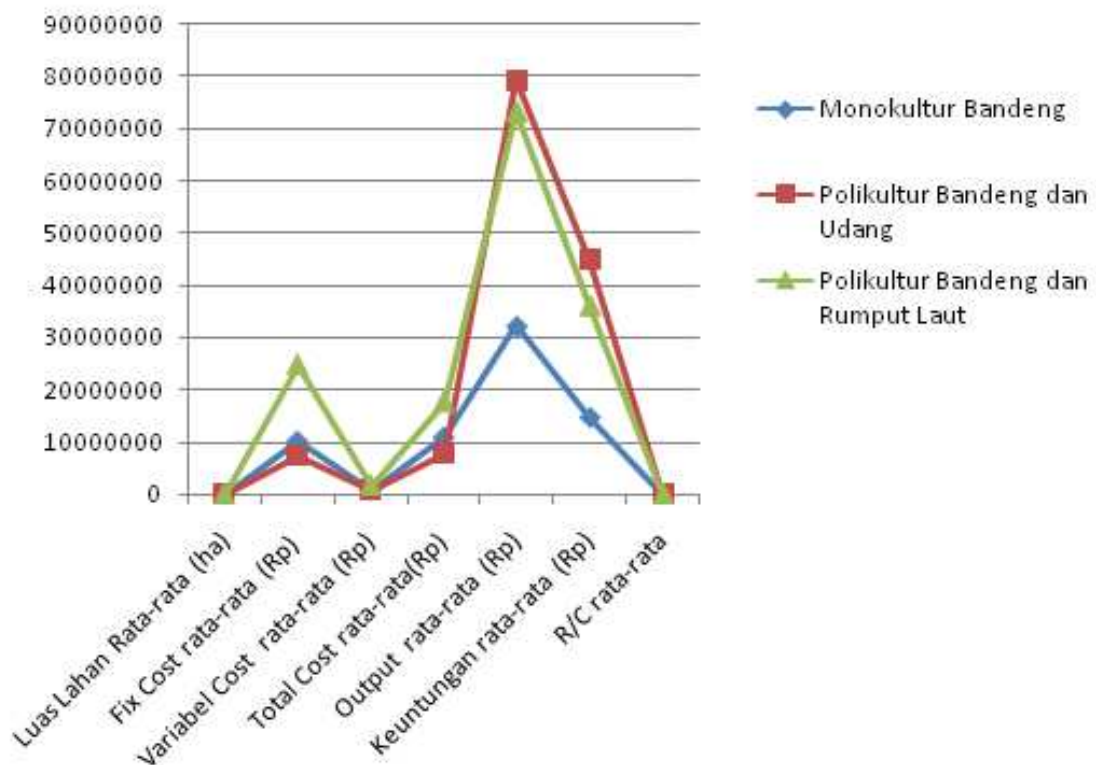
bandeng yang tepat adalah pagi atau sore hari suhu air di dalam tambak rendah sehingga ikan bandeng tidak stress. Cara pemanenan ada dua macam yakni pemanenan cara penjarangan dan pemanenan secara total. Panen penjarangan dilakukan ketika tambak masih ada air, sedangkan panen total dilakukan melalui pengurasan air tambak (Sudrajat dkk, 2011).

5. Analisis Biaya Budidaya Bandeng menurut Tabel 1 dan Gambar 2 menunjukkan perbandingan biaya yang dikeluarkan untuk keperluan budidaya berdasarkan luas tambak yang diusahakan pembudidaya, total biaya harus yang dikeluarkan pembudidaya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa besarnya biaya yang telah dikeluarkan oleh pembudidaya sangat berbeda hal ini dipengaruhi oleh padat penebaran yang sering digunakan pembudidaya. Selain itu, masalah kepemilikan modal akan juga mempengaruhi banyaknya ikan atau udang yang di tebar.

Jumlah pengeluaran yang tinggi tidak selalu diiringi oleh pendapatan yang tinggi, ada faktor lain yang mempengaruhinya diantaranya harga jual produk saat panen (Tabel 2).

Tabel. 1 Rekapitulasi pembiayaan berdasarkan luasan tambak

No.	URAIAN	NAMA KELOMPOK		
		TAMBAK BAHARI	MEKAR MAKMUR	SETIA ABADI JAYA
1.	Jumlah Responden	15	10	11
2.	Jenis Usaha	Monokultur Bandeng	Polikultur Bandeng dan Udang	Polikultur Bandeng & Rumput Laut
3.	Luas Lahan Rata-rata (ha)	1-2	1-3	2- 5
4.	Fix Cost rata-rata (Rp)	101.280.667	72.650.667	247.445.455
5.	Variabel Cost rata-rata (Rp)	7.160.000	6.533.333	17.150.000
6.	Total Cost rata-rata(Rp)	108.440.667	79.184.000	176.572.667
7.	Output rata-rata (Rp)	322.556.667	792.010.000	732.298.182
8.	Keuntungan rata-rata (Rp)	146.840.000	448.822.667	360.446.000
9.	R/C rata-rata	2,98	7	2,46



Gambar 2. Rekap grafik analisa usaha budidaya bandeng

Data dari sumber lapangan yang ada memperlihatkan polikultur bandeng dan rumput laut memperoleh pendapatan lebih tinggi dari dua pola budidaya lainnya. Tabel 3 telah menunjukkan perbedaan dari sisi biaya tetap dan biaya variabel di mana pada biaya tetap posisi biaya relatif sangat tipis, sedangkan pada posisi biaya tetap juga terdapat perbedaan yang agak tinggi. Hal ini di pengaruhi oleh harga dan jumlah padat penebaran benih bandeng dan udang atau rumput laut yang ditebar.

Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh pada kegiatan usaha yang dilakukan oleh pembudidaya, dimana seluruh hasil usaha dikalikan dengan harga dari produknya (Sugiarto, 2005) Setelah dihitung analisa usaha terhadap pembudidaya ikan kelompok Tambak Bahari yang melakukan usaha Bandeng secara monokultur, usaha Bandeng secara Polikultur dengan Udang yang dilakukan kelompok Mekar Makmur budidaya bandeng polikultur dengan

Rumput laut, maka akan diperoleh pendapatan seperti pada Tabel 2.

Data pada Tabel 2 dan Gambar 2 menunjukkan bahwa besarnya biaya yang di dikeluarkan tidak selalu diiringi oleh pendapatan yang tinggi, ada faktor lain yang juga ikut mempengaruhinya diantaranya harga jual setiap produk saat panen. Pada kegiatan budidaya ikan dengan pola polikultur bandeng dan udang, biaya produksi yang dikeluarkan lebih kecil dari pola usaha monokultur bandeng dan polikultur bandeng dan rumput laut, akan tetapi pendapatan lebih tinggi dari dua pola budidaya lainnya.

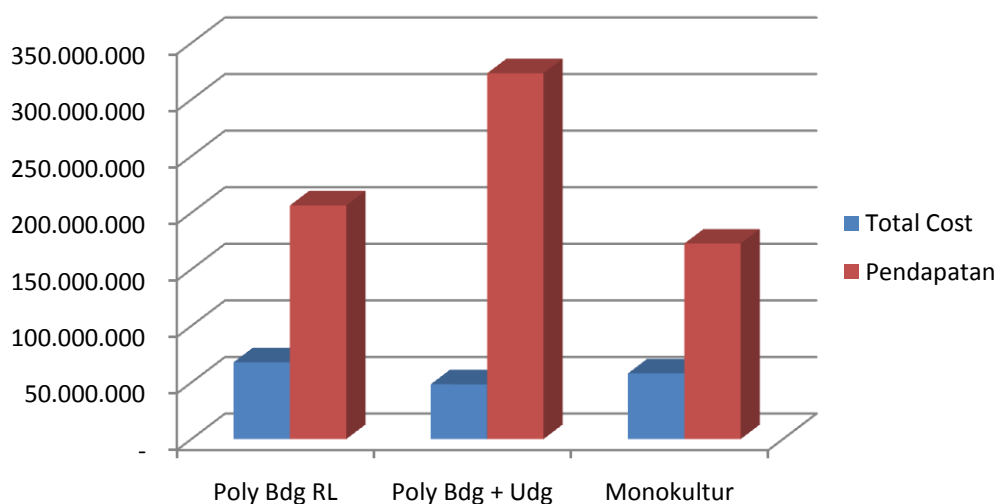
Dari data-data hasil perhitungan analisa usaha yang telah dilakukan menunjukkan nilai pendapatan yang di peroleh dari kegiatan budidaya dengan pola usaha monokultur bandeng yaitu dari data responden 15 RTP Anggota kelompok Tambak Bahari diperoleh besaran pendapatan senilai rata-rata Rp. 333.100.000,- dan keuntungan rata-rata Rp.257.560.000,-

Tabel 2. Perbandingan biaya dan pendapatan usaha budidaya bandeng

Keterangan	Poly Bdg RL	Poly Bdg + Udg	Monokultur
Total Cost	67.912.564	48.480.000	58.093.214
Pendapatan	206.545.641	323.269.388	172.798.214

Tabel. 3 Perbandingan biaya yang dikeluarkan usaha budidaya bandeng

Keterangan	Poly Bdg RL	Poly Bdg + Udg	Monokultur
Fix Cost	69.792.308	44.480.000	54.257.500
Variabel Cost	4.837.179	4.000.000	3.835.000



Gambar 3. Grafik perbedaan total biaya dengan besarnya pendapatan

Apabila dikonversi ke luas 1 ha besaran pendapatan budidaya bandeng sistem monokultur adalah senilai Rp. 172.798.214 per ha. Biaya yang dikeluarkan Rp. 58.093.214,- per ha. Sedangkan kegiatan polikultur dua komoditas bandeng dan udang dengan jumlah responden 10 RTP anggota kelompok Mekar Makmur diperoleh pendapatan sebesar Rp. 792.010.000,- Dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 79.184.000,- konversi 1 ha Rp. 323.269.388,- dengan jumlah biaya 48.480.000,- Sedangkan budidaya bandeng polikultur bersama rumput laut

memberikan nilai pendapatan sebesar Rp. 732.298.182,- dari jumlah biaya yang disumbangkan adalah sebesar Rp. 176.572.666,- bila dikonversi 1 ha yaitu pendapatan sebesar Rp. 206.545.641,- dengan biaya Rp. 67.912.564,-. Karena secara teknis, menurut Reksono dkk (2012), kelangsungan hidup bandeng mencapai 100 % bila dibudidayakan secara polikultur dengan rumput laut.

Budidaya bandeng yang dilakukan secara monokultur dan polikultur dua komoditas secara normal memberikan pendapatan yang cukup baik dan layak, Ditunjukkan dengan hasil R/C ratio dari

masing-masing kegiatan memperoleh nilai lebih besar dari satu. Dengan melihat Tabel 2. sangat jelas terlihat hasil pendapatan yang telah diperoleh pembudidaya bahwa pada kegiatan usaha budidaya ikan bandeng secara polikultur lebih dapat menguntungkan dibandingkan budidaya monokultur. Sebab dapat memperoleh keuntungan ganda dari dua komoditas yang berbeda. Selanjutnya polikultur yang dilakukan antara bandeng dengan udang serta bandeng dan rumput laut menunjukkan bahwa polikultur bandeng dengan udang memberikan kontribusi lebih tinggi, sebab di pengaruhi oleh harga udang konsumsi yang masih relatif lebih tinggi di bandingkan dengan harga rumput laut. Menurut Mangampa (2014) polikultur udang windu dengan bandeng dan nila serta rumput laut, dapat memberi nilai tambah bagi pembudidaya.

Dari seluruh biaya tidak tetap, biaya yang paling besar dikeluarkan adalah biaya untuk pakan, disusul oleh biaya benih. Tingginya harga pakan sering menjadi kendala utama bagi para pembudidaya sehingga tidaklah jarang pembudidaya juga memberikan pakan alternatif lainnya yang harganya lebih terjangkau untuk menekan pengeluaran biaya pakan yang cukup besar (lihat Tabel 2 dan Tabel 2, serta Gambar 3.)

Menurut Riesti & Hikmah (2015) hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pasekan bahwa keuntungan yang diperoleh dari usaha polikultur udang dan bandeng per siklus dengan luasan lahan 5 ha dalam satu tahun mencapai Rp. 86.886.600,-. R/C rasio usaha budidaya polikultur udang dengan bandeng per siklus adalah sebesar 1.69 dan usaha budidaya polikultur udang dengan bandeng pertahun adalah sebesar 1.5.

Keberhasilan dari pengembangan usaha budidaya bandeng dengan udang windu juga dipengaruhi oleh faktor pendukung lainnya, menurut Tajerin & Noor (2003) yaitu meliputi aspek teknis (lingkungan), besarnya permintaan produk, adanya saluran pemasaran yang lancar, kemitraan antara pedagang dengan para pembudidaya, dan aspek keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tingkat pendapatan pembudidaya yang ditunjukkan dari hasil data yang di kumpulkan dari Responden bahwa tingkat pendapatan terbesar berada pada kegiatan usaha polikultur dua komoditas antara Bandeng dan Udang, dan tingkat berikutnya diduduki oleh polikultur bandeng dan rumput laut, dan budidaya

bandeng secara monokultur berada pada tingkat yang paling bawah.

Apabila dilihat dari pola usaha yang dilakukan kegiatan budidaya secara polikultur menunjukkan hasil yang lebih tinggi pendapatannya di bandingkan dengan pola monokultur. Sebab pada usaha polikultur ada dua komoditas yang dipelihara masing-masing menyumbangkan pendapatan sesuai dengan kedua komoditas yang diusahakan. Dilihat dari luas lahan yang dikelola, menurut Effendi & Oktariza (2006) yang menyatakan semakin luas lahan yang di kelola memberikan sumbangan yang besar pada pendapatan yang ditentukan oleh jumlah biaya yang dikeluarkan.

Saran

Pembudidaya dapat memilih pola pemeliharaan bandeng sesuai dengan kemampuan modal yang dimiliki, budidaya secara polikultur ternyata lebih memberikan hasil yang lebih baik dari budidaya secara monokultur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 2010. Pedoman budidaya beternak bandeng. Tim Karya Tani Mandiri. CV Nuansa Aulia. Bandung
- Effendi I dan Oktariza W. 2006. *Manajemen agribisnis perikanan*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Fajarwulan S. 2008. Analisis efisiensi pemasaran ikan mas di Kec. Pagelaran Kab. Tanggamus, Provinsi Lampung. IPB Bogor.

Hesti Yunita W. 2006. Optimalisasi usaha budidaya tambak ikan bandeng di Desa Tanjung Pasir, pada Kecamatan Teluknaga, wilayah Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten

Kontan.co.id di unduh 30 Maret 2015

Mangampa M. 2014. Polikultur udang windu (*Penaeus monodon*), bandeng (*Chanos chanos*), Nila Srikandi (*Oreochromis aureus x O. niloticus*) dan rumput laut (*Gracilaria verrucosa*) di tambak tanah sulfat masam (TSM). *Prosiding Forum Inovasi Teknologi Akuakultur 2014*

Reksono B, Herman Hamdani dan Yuniarti. 2012. Pengaruh padat penebaran *Gracilaria* sp. terhadap pertumbuhan dan kelangsungan hidup ikan bandeng (*Chanos chanos*) pada budidaya sistem polikultur. *Jurnal Perikanan Kelautan* Vol 3 (3).

Riesti Triyanti dan Hikmah. 2015. Analisis kelayakan usaha budidaya udang dan bandeng studi kasus di Kecamatan Pasekan, Kabupaten Indramayu. *Jurnal Penelitian BBPSSEKP. Jakarta*

Sudrajat A. 2011. *Panen bandeng 50 hari*. Penebar Swadaya Jakarta

Sudrajat A, Wedjatmiko dan Tony Setiadharna. 2011. Teknologi budidaya ikan bandeng. Badan Litbang KP, Jakarta

Sugiarto. 2005. *Ekonomi mikro. Sebuah kajian komprehensif*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Tajerin dan Muhammad Noor. 2003.
Pendugaan fungsi keuntungan
skala usaha budidaya pembesaran
ikan bandeng di Kecamatan
Palang Kabupaten Tuban Jawa
Timur. *Jurnal Ekonomi
Pembangunan* 2003.